

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama mengajarkan nilai-nilai luhur yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi menyebarkan kebaikan dengan cara-cara yang penuh kasih dan hormat, serta mencegah kejahatan melalui penerapan prinsip moral yang kuat. Selain itu, agama menekankan pentingnya saling mencintai dan menghormati, menciptakan kerukunan yang mengedepankan sikap menghargai terhadap perbedaan dan keragaman. Prinsip persaudaraan juga menjadi pilar utama dalam ajaran agama, yang mengajak umatnya untuk memperlakukan satu sama lain dengan rasa empati dan solidaritas. Ironisnya, meskipun inti ajaran agama mengandung pesan kasih sayang dan perdamaian, sejarah mencatat bahwa agama sering kali disalahgunakan sebagai alasan untuk menimbulkan konflik dan kekerasan.¹

Arini² mengungkapkan bahwa Indonesia menghadapi sejumlah konflik antar penganut agama yang mencerminkan menurunnya sikap toleransi di kalangan masyarakat. Salah satu insiden yang menonjol adalah bentrokan di Kabupaten Aceh Singkil, Aceh, di mana sebuah gereja dibakar, menewaskan satu orang dan melukai beberapa lainnya. Di tempat lain, tindakan serupa juga terjadi di Tolikara, Papua, dengan pembakaran Mesjid Baitul Muttaqin. Kejadian yang tidak kalah kontroversial adalah penemuan tulisan lafaz Allah yang digunakan sebagai dekorasi Natal di lobi Hotel Novita, Kota Jambi, yang memicu kemarahan umat Islam. Perusakan rumah ibadah juga terjadi di berbagai daerah seperti Situbondo, Tasikmalaya, dan Maluku. Insiden-insiden ini menunjukkan bahwa ada ketegangan yang signifikan di antara komunitas keagamaan di Indonesia, yang berakar pada ketidakmampuan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan.

¹ Frederich Hailer. "Studi Agama Sebagai Persiapan Kerjasama Antar Agama" dalam A. Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). hal.223

² Luthvi Arini. "Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim dan NonMuslim di SMAN 3 Yogyakarta" (Tesis. Jurusan program studi pendidikan islam Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Menurunnya sikap toleransi ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih kuat dalam mempromosikan dialog antaragama, pendidikan toleransi sejak dini, dan penegakan hukum yang adil untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang merusak kerukunan sosial.

Inti dari toleransi adalah usaha tulus untuk berbuat baik, terutama dalam konteks keberagaman agama, dengan tujuan utama mencapai kerukunan yang harmonis baik di dalam satu agama maupun di antara berbagai agama.³ Toleransi menuntut sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, serta mengedepankan dialog dan pengertian daripada konflik dan permusuhan. Perbedaan agama bukan hanya fenomena yang terjadi di masyarakat luas, tetapi juga merambah ke lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah formal.⁴ Sekolah merupakan lingkungan penting di mana peserta didik tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar berinteraksi dengan guru dan teman-teman sebaya yang mungkin berasal dari latar belakang agama yang berbeda.⁵

Di sekolah, perilaku toleransi dianggap sebagai salah satu sifat dasar yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini. Sekolah berfungsi sebagai struktur sosial yang mencakup berbagai anggota masyarakat dengan latar belakang ekonomi, lingkungan keluarga, pola kebiasaan, keyakinan agama, serta tujuan dan ketertarikan yang beragam. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan budaya yang ada dalam masyarakat, namun perbedaan ini juga menjadi potensi munculnya benturan kepentingan yang dapat menyebabkan konflik.⁶ Oleh karena itu, sekolah memiliki peran krusial dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

³ Amirulloh Syarbini, dkk. "Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama". hlm. 136

⁴ Sipahutar, E., Lumbantobing, D. P., Gultom, H., & Sitompul, A. S. "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri 3 Tarutung". JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, 3(1), 28-48, (2023)

⁵ Isjoni. "Dari Substansi ke Praksis" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 10

⁶ Yeni Nita Pertiwi. "Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Sikap Peduli Siswa di MI Baiturahman Sundul Magetan". (Tesis. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Pascasarjana UIN Malang, 2017)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada 12 Januari 2024 di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang, sekolah ini memiliki beragam agama, termasuk Islam, Katolik, dan Protestan, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Konflik intoleransi yang pernah terjadi di sekolah ini meliputi gangguan terhadap teman yang sedang khusyuk beribadah, serta ketidakikutsertaan dalam kegiatan salat Jumat dan salat duha. Selain itu, terdapat ketidakrukunannya antara seorang siswa non-Muslim dengan beberapa teman Muslim lainnya, disebabkan oleh sikap siswa non-Muslim yang sering marah-marah di kelas sehingga dijauhi oleh teman-temannya. Konflik-konflik ini muncul akibat perbedaan dengan latar belakang lingkungan, kebiasaan, di antara siswa-siswi di sekolah ini.

Untuk mengatasi penurunan toleransi beragama, pendidikan perlu menghidupkan kembali nilai-nilai toleransi agar siswa terhindar dari sikap intoleransi. Salah satu langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti ialah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Dalam konteks ini, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan. Ketika berinteraksi dengan individu atau kelompok, kita perlu memahami nilai-nilai dan peraturan yang diterapkan di lingkungan tersebut.⁷ Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan yang damai, makmur, dan harmonis. Dengan demikian, toleransi dan sikap saling menghormati terhadap keragaman merupakan kunci utama dalam membangun kedamaian di lingkungan sekolah yang beragam ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan umum penelitian **‘bagaimana pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang?’**

⁷ Rohmat Kurnia. *“Akhlaq Mulia: Menjadi Dirimu Yang Terbaik”* (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011), hal. 11

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dipelajari siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang?
2. Bagaimana karakteristik siswa berdasarkan sikap, minat, latar belakang sosial, gaya belajar dan motivasi belajar di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang?
3. Bagaimana strategi pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang?
5. Bagaimana perwujudan toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dipelajari siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang.
2. Untuk menganalisis karakteristik siswa berdasarkan sikap, minat, latar belakang sosial, gaya belajar dan motivasi belajar di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang.

4. Untuk menganalisis evaluasi pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang.
5. Untuk mendeskripsikan perwujudan toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan penulis baik dari segi teori maupun praktik, diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru mengenai cara terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang mengenai pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran nilai-nilai toleransi yang bisa dijadikan rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap persoalan tersebut.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini pada tahun 2023 melalui tesis berjudul “Penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKs 6 Pertiwi Curup”⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMK Negeri 6 Pertiwi Curup berhasil membentuk kepribadian Muslim yang dijiwai oleh ajaran Islam secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai toleransi telah dikembangkan dengan baik di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap lapang dada, saling menghargai, dan saling memahami perbedaan keyakinan, baik dalam aspek agama maupun budaya. Penerapan nilai-nilai ini berdampak positif, baik secara internal dalam diri individu dan lingkungan keluarga, maupun secara eksternal dalam hubungan sosial dengan teman dan masyarakat, di mana tercipta sikap saling menghormati dan membangun kepercayaan serta kesantunan. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengembangan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama. Keduanya menilai dampak positif pada sikap dan hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Rasmini (2023) berfokus pada penerapan nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam

⁸ Rasmini. “Penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKs 6 Pertiwi Curup” (Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Curup, 2023)

di SMK Negeri 6 Pertiwi Curup, dengan menekankan pengembangan karakter Muslim dan dampak internal-eksternal. Sementara penelitian peneliti mencakup pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara lebih luas, termasuk karakteristik siswa, strategi pembelajaran, dan evaluasi nilai-nilai toleransi.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Afiqoh pada tahun 2023 melalui tesis dengan judul “Penguatan Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pekalongan”⁹ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguatan toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pekalongan telah berjalan dengan baik. Proses penguatan ini meliputi tahapan-tahapan seperti perencanaan, kegiatan belajar mengajar, aktivitas ekstrakurikuler, serta sosialisasi bersama orang tua siswa. Dampak dari penguatan toleransi beragama ini terlihat pada meningkatnya semangat kerjasama dan gotong royong di antara siswa, tanpa membedakan agama atau status sosial mereka. Selain itu, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, tolong-menolong, dan hidup berdampingan secara damai. Sekolah juga memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dan mendorong terciptanya kerjasama yang baik di lingkungan sekolah. Persamaan kedua penelitian ini yaitu berfokus pada penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah. Keduanya menilai dampak positif terhadap sikap siswa dalam menghargai perbedaan dan membangun kerjasama di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Afiqoh (2023) di SMP Negeri 1 Pekalongan menekankan pada berbagai tahapan proses penguatan toleransi, termasuk perencanaan, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan sosialisasi dengan orang tua siswa. Dampaknya terlihat dalam peningkatan kerjasama

⁹ Afiqoh. “Penguatan Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pekalongan” (Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Program pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023)

dan saling menghormati antar siswa. Sementara, penelitian peneliti berfokus pada karakteristik kompetensi siswa, strategi pembelajaran, dan evaluasi nilai-nilai toleransi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ainin Najah pada tahun 2023 dengan tesis berjudul “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah”¹⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Seputih Mataram telah melakukan berbagai upaya untuk membentuk sikap toleransi antar umat beragama di kalangan siswa. Upaya-upaya tersebut meliputi: 1) memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, 2) memotivasi siswa melalui cerita-cerita inspiratif, 3) membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti kajian keagamaan, 4) memberikan bimbingan dalam pembelajaran PAI, termasuk kajian fiqh tentang pemerintahan, 5) menggunakan metode ceramah dan praktik langsung, 6) menanamkan akhlakul karimah, serta 7) mendorong pola pikir yang terbuka. Dalam praktik toleransi beragama di SMAN 1 Seputih Mataram, bentuk-bentuk yang diajarkan mencakup: 1) sikap menerima perbedaan dan saling menghargai, 2) menciptakan kegiatan sekolah dan suasana belajar yang mendukung toleransi, 3) membangun keharmonisan dan kerukunan dalam keberagaman, serta 4) menghindari terjadinya konflik. Persamaan kedua penelitian ini yaitu berfokus pada pengembangan nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Keduanya menilai dampak pendidikan agama terhadap sikap dan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan dan membangun kerukunan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Ainin Najah (2023) di SMAN 1 Seputih Mataram menekankan pada berbagai upaya spesifik guru PAI untuk membentuk sikap toleransi, termasuk motivasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, cerita inspiratif, shalat berjamaah, dan metode pengajaran

¹⁰ Ainin Najah. “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah” (Tesis. Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023)

yang bervariasi. Penelitian ini juga mencakup aspek penerapan toleransi dalam kegiatan sekolah dan suasana belajar. Sementara, penelitian peneliti berfokus pada karakteristik kompetensi siswa, strategi, dan evaluasi pembelajaran nilai-nilai toleransi.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Lilik Murni Mustamiah pada tahun 2022 melalui tesis berjudul “Pendidikan Agama dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)”¹¹. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Pertama, guru melakukannya melalui proses pembelajaran yang mencakup pembiasaan baik dan memberikan teladan yang positif. Kedua, guru juga aktif mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan sikap toleransi beragama ini termasuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, terdapat juga beberapa hambatan, seperti kurangnya respon dan motivasi diri siswa, kondisi keluarga yang tidak utuh, serta minimnya pemahaman siswa tentang materi toleransi. Di SMK Mahadhika 4, pendidikan agama dalam konteks keberagaman telah diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan dialogis sesuai teori Robert Jackson. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengembangan sikap toleransi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah. Keduanya menilai bagaimana pendidikan agama mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi dan keberagaman. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Lilik Murni Mustamiah (2022) di SMK Mahadhika 4 Jakarta menekankan peran guru agama dalam membangun sikap toleransi melalui teladan dan kegiatan keagamaan serta sosial, dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan dialogis berdasarkan teori Robert Jackson. Penelitian ini juga

¹¹ Mustamiah, L.M. “Pendidikan Agama dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)” Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam. (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

mengidentifikasi hambatan seperti kurangnya motivasi siswa dan kondisi keluarga. Sementara itu, penelitian di SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang fokus pada karakteristik kompetensi siswa, strategi pembelajaran, dan evaluasi nilai-nilai toleransi.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Navila El Kamila Ali pada tahun 2021 melalui jurnal berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Selamat Pagi Indonesia Kota Batu”¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi, terutama toleransi beragama, serta nilai-nilai luhur lainnya, sebaiknya diajarkan kepada siswa di berbagai jenjang dari SD hingga perguruan tinggi. Salah satu cara untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan adalah melalui pendidikan Pancasila, misalnya dengan menggunakan contoh sejarah dan menyosialisasikan nilai-nilai di masa lalu melalui pelajaran Pancasila. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa kepada siswa. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengembangan toleransi beragama melalui pendidikan, dengan fokus pada dampak pendidikan agama terhadap sikap siswa di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Navila El Kamila Ali (2021) di SMA Selamat Pagi Indonesia menggunakan pendekatan pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan kepada siswa, mengintegrasikan nilai sejarah dan kebangsaan. Sementara, penelitian peneliti berfokus pada karakteristik kompetensi siswa, strategi, dan evaluasi pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

¹² Ali, N. E. K. “*Internalisasi Nilai-nilai Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Selamat Pagi Indonesia Kota Batu*” Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam. (Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2021)

F. Kerangka Pemikiran

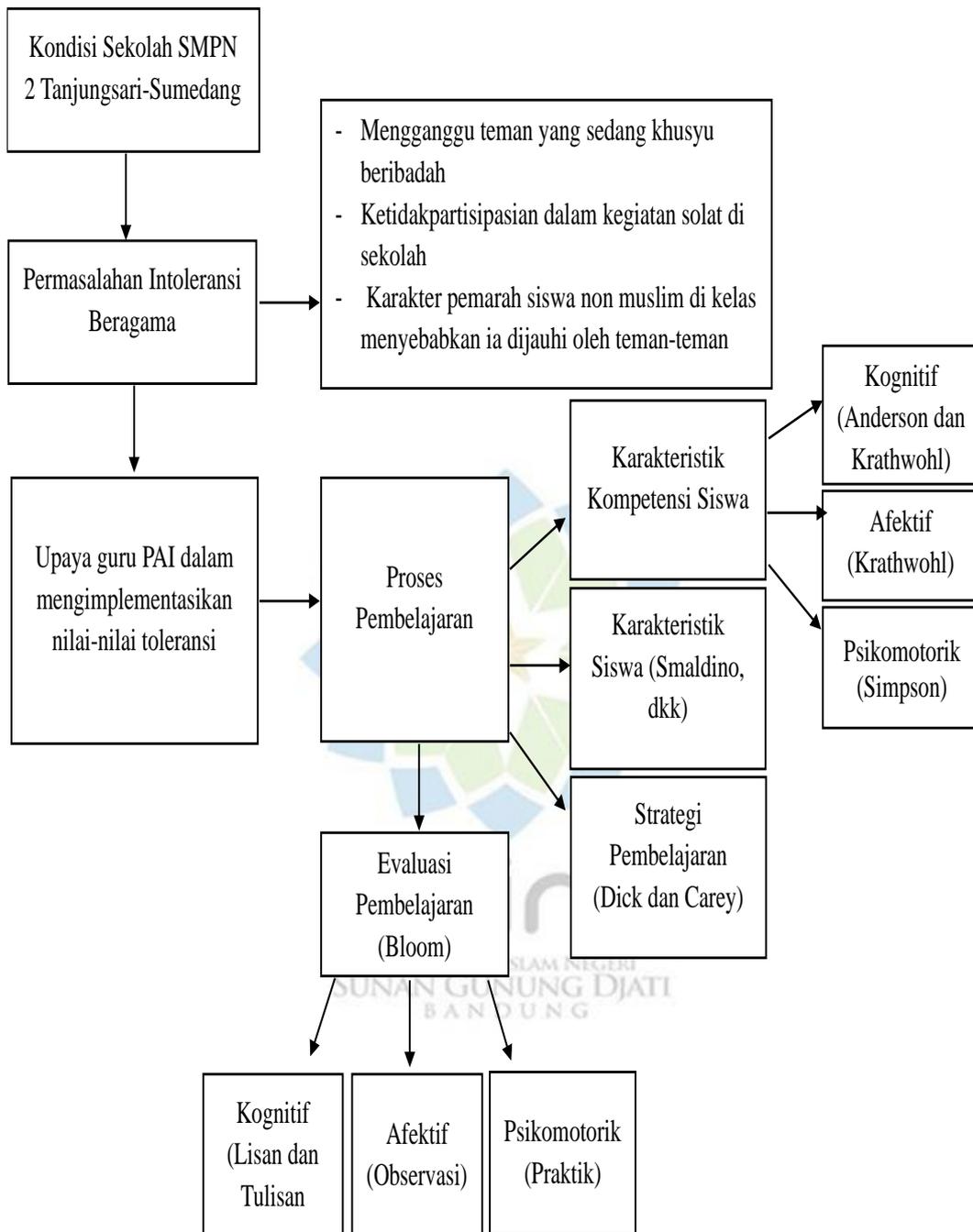
Pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. serta sikap mereka terhadap toleransi dan keragaman agama. Maka dari itu, proses pembelajaran di sekolah harus mampu menggabungkan nilai-nilai toleransi dengan pengajaran agama Islam dan budi pekerti. Ini mencakup tidak hanya penanaman pemahaman tentang ajaran agama Islam, tetapi juga pengajaran mengenai pentingnya toleransi, sikap saling menghargai terhadap perbedaan, dan hidup harmonis dalam keragaman.

SMPN 2 Tanjungsari-Sumedang memiliki beragam agama, termasuk Islam, Katolik, dan Protestan, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Permasalahan intoleransi beragama yang pernah terjadi di sekolah ini meliputi gangguan terhadap teman yang sedang khusyuk beribadah, serta ketidakikutsertaan dalam kegiatan salat Jumat dan salat duha. Selain itu, terdapat ketidakrukunannya antara seorang siswa non-Muslim dengan beberapa teman Muslim lainnya, disebabkan oleh sikap siswa non-Muslim yang sering marah-marah di kelas sehingga dijauhi oleh teman-temannya. Permasalahan-permasalahan ini muncul akibat perbedaan latar belakang, lingkungan, kebiasaan, di antara siswa.

Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Strategi ini harus disesuaikan dengan konteks sekolah, memperhatikan latar belakang sosial dan kondisi siswa yang beragam. Ini melibatkan penggunaan metode pengajaran yang interaktif.

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran nilai-nilai toleransi. Untuk memastikan efektivitas program pembelajaran, diperlukan pengembangan alat evaluasi yang mampu mengukur pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di kehidupan sehari-hari.

Perwujudan toleransi dalam praktek sehari-hari menjadi tujuan akhir dari pembelajaran. Mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah adalah langkah penting dalam menjadikan pembelajaran bernilai.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir